



Hiperialitas Konsep Cantik dan Perempuan dalam Film: Analisis Semiotik pada Film *Imperfect*

Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi¹
Achmad Abdul Azis
UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Keywords:
discourse
analysis; beautiful
hyperiality;
Imperfect;
representation

Abstract

Imperfect is one of the interesting films because it tells about the reality of women in relation to the stereotype of being beautiful and perfect. The purpose of this research is to examine the description of women's beauty discourse represented through the film *Imperfect*, including in its substance related to career, love, and the size of beauty that is seen physically (body size and shape) in women. Through the analysis of Sara Mills, this research was analyzed qualitatively descriptively, with the main data collection through the documentation on the film *Imperfect*. The discussion focuses on the position of the subject-object and the position of the reader in the film, the image of women and the beauty represented in it indirectly shows the existence of hyperiality that is believed to be socially in society. The concept of beauty is described as emerging through the construction of body size, including its influence on the career journey and the romance experienced by the character. In addition, the representations that appear also lead to the struggle of Rara (the main character) who tries to meet the standards and assessments of society so that her existence can be accepted socially.

Kata kunci:

analisis wacana; hiperialitas cantik; Imperfect; representasi

Abstrak

Imperfect menjadi salah satu film menarik karena mengisahkan tentang realitas perempuan dalam kaitannya dengan stereotif cantik dan sempurna. Tujuan dalam riset ini adalah untuk mengkaji gambaran wacana kecantikan perempuan yang terwakilkan melalui film *Imperfect*, termasuk dalam susbtansinya yang berkaitan dengan karier, cinta, serta ukuran kecantikan yang dilihat secara fisik (ukuran dan bentuk tubuh) pada perempuan. Melalui analisis Sara Mills, riset ini dianalisis secara kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data secara utama melalui dokumentasi pada film *Imperfect*. Menitikberatkan pembahasan pada posisi subjek-objek serta posisi pembaca dalam film, gambaran perempuan dan kecantikan yang direpresentasikan di dalamnya secara tidak langsung menunjukkan adanya hiperialitas yang diyakini secara sosial di masyarakat. Konsep cantik digambarkan muncul melalui konstruksi ukuran tubuh, termasuk dalam pemengaruhannya terhadap perjalanan karier serta kisah asmara yang dialami si tokoh. Selain itu, representasi yang dimunculkan juga mengarah pada perjuangan Rara (tokoh utama) yang berusaha memenuhi standar dan penilaian masyarakat agar dapat diterima eksistensinya secara sosial.

PENDAHULUAN

Film dapat dikatakan sebagai salah satu karya inventif yang dapat dimanfaatkan oleh publik. Dalam posisinya, film dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang berbeda kepada banyak orang melalui sebuah cerita media. Film juga merupakan jenis artikulasi imajinatif sebagai alat bagi para spesialis dan produser film dalam memanfaatkan pemikiran dan pemikiran cerita. Pada dasarnya, film dapat dipandang sebagai media yang memiliki kekuatan dan dapat membawa manfaat bagi masyarakat (Wibowo, 2006).

Secara etimologis, film adalah gambaran yang hidup. Film adalah bayang-bayang yang diangkat dari faktor-faktor kehidupan nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, yang menyebabkan selalu ada kecenderungan untuk mencari makna di antara film-film dan faktor-faktor kehidupan yang sebenarnya (Prakoso, 1997). Film

dapat memengaruhi kerumunan, dan dengan kualitas film yang mengandung banyak filosofi dari produsernya, hal ini menunjukkan pandangan bahwa film dapat digunakan sebagai alat publisitas yang bertujuan massal (Tazkiyyah & Wulan, 2017).

Film memiliki daya cita rasa yang luar biasa karena menampilkan pertukaran (pesan), musik, pemandangan, dan aktivitas yang bersama-sama secara lahiriah dalam kemasan cerita. Dalam salah satunya fenomenanya, film secara teratur membuat hubungan tertentu. Misalnya saja ketika film melalui representasinya menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Perempuan sebagian besar berfungsi sebagai resepsionis, sekretaris, mitra lokal, dan perempuan yang dianiaya, dengan mengambil bagian sebagai objek seksualitas pria atau korban provokasi. Tidak jarang, posisi laki-laki yang diwakilkan sebagai pemimpin dan pihak penguasa justru menggambarkan wanita sebagai orang yang tidak berdaya, berkacamata, dan biasa saja, bahkan ketika dikaitkan dengan unsur horor yang menjadikan posisi perempuan sarat terhadap aspek seksualitas. Sebut saja, di antaranya pada film *Air Terjun Pengantin* (Sangaji, Qorib, & Ghofur, 2021; Pangastuti, 2019; Larasati & Wahid, 2020) serta film *Suster Keramas* (Dwi, 2011; Jaya, 2014; Kurniawan, Purworini, & Palupi, 2013). Selain itu, terdapat pula representasi perempuan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* yang secara tidak langsung menggambarkan adanya perlakuan deskriminasi serta domestifikasi terhadap perempuan (Adriani, Muttalib, & Irmayani, 2020; Nistria, 2014; Karomah, 2019; Sari, 2011; Anakotta, 2020).

Gambaran perempuan melalui beberapa film dan riset terdahulu di atas secara sederhana memberikan pemaknaan bahwa media memang dipandang mampu memberikan kemasan realitas tentang bagaimana cara kita – secara sosial – melihat keberadaan perempuan. Media dalam posisi tertentu, boleh jadi membentuk konstruksi. Namun demikian, penggambaran perempuan di media sebenarnya bukan hanya perkara keterwakilan, melainkan berkenaan dengan kuasa

produksi pesan. Dalam hal ini, bentuk kuasa dalam produksi pesan dapat diartikan sebagai posisi media itu sendiri. Tidak jarang bahwa media hanya menampilkan satu sisi tentang kemasam perempuan yang penuh kisah drama, problematika rumah tangga, sampai pada kedudukan perempuan yang tidak memiliki banyak “suara”. Selain itu, berbagai konten media juga tidak terlepas dari bias gender yang cenderung memberikan stereotip seksis bagi perempuan (Lavenia, 2021).

Salah satu tulisan di *remotivi* menjelaskan bahwa terdapat konteks menarik tetapi terkesan biasa terjadi ketika merujuk pada permasalahan representasi perempuan. *Pertama*, kuantitas penggambaran perempuan di dalam media cenderung minim. Hal ini didukung oleh riset dari Global Media Monitoring Project (2015) bahwa perempuan dinyatakan hanya memiliki 24% penggambaran dari seluruh total pemberitaan di media, dan di Indonesia hanya sekitar 11% saja. *Kedua*, penggambaran perempuan di media dinilai kurang berkualitas. Hal ini merujuk pada terpatoknya representasi perempuan yang hanya sebatas identitas feminin yang tradisional, khususnya dengan stereotip yang bersifat domestifikasi dan non-profesional (Team, 2015; Lavenia, 2021).

Kajian tentang perempuan telah dilakukan dalam berbagai pertemuan, terutama ketika ada perhatian para aktivis perempuan untuk mencermati tugas perempuan dalam aktivitas publik. Seperti yang sering ditemukan dalam obrolan ramah, ada semacam penamaan yang berlaku untuk pertemuan lokal yang bergantung pada jenis kelamin. Penamaan tersebut menggabungkan bahwa wanita lebih bersemangat, merasa pemarah, mengalami masalah beradaptasi dengan sentimen, menangis secara efektif, tidak yakin, membutuhkan otonomi, mengalami masalah dalam mengenali emosi dan proporsi, penalaran yang kurang tertandingi, dan kurang diizinkan untuk berbicara (Solihati, 2007).

Perempuan dalam berbagai citra dan penggambaran yang diangkat, juga mengarah pada sosok yang pada umumnya bersifat halus sehingga ketika mereka memiliki suatu pandangan ataupun perbedaan, para perempuan ini akan hadir dengan kemunculan yang terbaik di sejumlah pertemuan, sarat dengan pakaian mewah yang dikenakan. Hal ini berlaku untuk penggambaran sosok perempuan yang tidak bisa dibedakan dari fantasi keluhuran, bahwa perempuan secara alami adalah ibu yang sarat dengan pemujaan dan kelembutan (R. Z. B. Pratiwi, 2018).

Berdasarkan studi yang dipimpin dengan menggunakan pemeriksaan *gender*, kebetulan, banyak ditemukan pengkhianatan seperti yang digambarkan di bawah ini: Pertama, ada minimisasi (pemiskinan moneter) perempuan. Kedua, ada perempuan korban dalam keluarga, masyarakat dan negara, banyak pengaturan percaya perempuan tidak penting. Ini juga karena perempuan dianggap memiliki mien yang “bergairah” dan dianggap tidak mampu menjadi pelopor. Ketiga, penandaan negatif dari orientasi seksual tertentu. Keempat, kebrutalan terhadap jenis kelamin tertentu, pada dasarnya perempuan. Kelima, karena pekerjaan seks wanita adalah menangani keluarga, banyak wanita memikul lebih banyak tanggung jawab di dalam negeri dan lebih dari pria (Fakih, 2020).

Percakapan dengan subjek prinsip wanita secara konsisten memiliki kualitasnya sendiri, baik dalam keunikannya maupun dalam realitasnya dalam tatanan sosial yang sebenarnya menitikberatkan pada budaya sentris laki-laki sepanjang kehidupan sehari-hari. Perempuan kerap ditempatkan sebagai orang yang lemah, hal ini mempengaruhi penggunaan filosofi yang menempatkan wanita di bawah pria, terlepas dari apakah dalam kelas ramah, moneter, politik, atau kekuasaan.

Gambaran perempuan di dalam media salah satunya ditunjukkan melalui analisis Tomagola tentang representasi citra perempuan dalam sejumlah iklan. Tomagola (1990) menunjukkan perempuan ideal

adalah perempuan yang muncul dalam diskursus *rumah tangga*, yakni: 1) citra *figura* (perhatian perempuan terhadap kesehatan dan kecantikan); 2) citra *pilar* (perempuan dapat mengelola *rumah tangga*); 3) citra *peraduan* (perempuan dan seksualitas dalam perkawinan); 4) citra *pinggan* (keharusan perempuan memasak); dan 5) citra *pergaulan* (keahlian perempuan dalam bergaul). Dalam tataran ini, pandangan tentang perempuan sempurna dalam konteks *rumah tangga* dan sosial masyarakat merujuk pada kalangan kelas menengah ke atas (Santoso, 2011).

Studi tentang perempuan dan media masih bergantung pada isu kesetaraan dalam menyikapi perempuan. Wanita dan pria memiliki beragam kualitas karakter atau gairah dan situasi sosial sejak lahir, dan perbedaan ini dipandang sebagai hakiki dalam diri mereka sendiri. Laki-laki dianggap memiliki atribut jantan, kuat, masuk akal, terbuka, dan dinamis serta dinamis, sehingga akibatnya ia akan melibatkan situasi sosial di ruang publik, sedangkan perempuan memiliki kualitas aktivis perempuan yang pada umumnya akan konyol, berfokus pada kontemplasi yang antusias dan menjadi toleran (Ariari, 2015). Padahal jika di media sendiri perempuan adalah sosok yang tumbuh di dalam negeri, nyatanya mereka akan seperti yang ada di media. Karena media memiliki peran penting dalam kehidupan individu.

Atribut wanita ini telah digambarkan dalam beberapa film. Diantaranya adalah Film *Room*, sebuah film yang dibuat pada tahun 2015 yang menceritakan tentang seorang wanita bernama Joy (Brie Larson), seorang wanita muda yang ditangkap oleh seorang individu yang tidak dikenal bernama Nick (Sean Bridges). Joy kemudian diamankan sebuah ruangan yang tipis dan kecil dan sempit karena pada dasarnya tidak ada aliran udara untuk waktu yang sangat lama dan bahkan tidak sekali pun melihat seluruh dunia, karena pintu masuk yang harus dibuka dengan perpaduan kode numerik dengan Nick di dalam ruangan. Untuk waktu yang sangat lama, Joy mendapat perlakuan buruk, seperti kekejaman dan perilaku cabul, dia harus

benar-benar fokus pada seorang pria bernama Jack (Jacob Tremblay) dari efek samping kekejaman seksual oleh Nick di kemudian hari.

Sifat-sifat perempuan tersebut telah digambarkan dalam beberapa film. Diantaranya adalah film *Room*, film yang rilis pada tahun 2015 ini menceritakan tentang perempuan yang bernama Joy (Brie Larson), gadis kecil yang diculik oleh seseorang yang tidak dikenali bernama Nick (Sean Bridges). Joy kemudian dikunci dalam suatu ruangan yang sangat sempit dan kecil dan pengap karena hampir tidak ada sirkulasi udara selama tujuh tahun dan sama sekali tidak pernah sekalipun melihat dunia luar, dikarenakan pintu yang hanya bisa dibuka dengan kode kombinasi angka oleh Nick di dalam ruangan tersebut. Selama tujuh tahun, Joy mendapatkan perlakuan yang tidak senonoh, seperti halnya kekerasan dan pelecehan seksual, ia harus merawat seorang laki-laki bernama Jack (Jacob Tremblay) dari hasil kekerasan seksual yang dilakukan Nick dikemudian hari.

Meninjau tentang bagaimana cara perempuan bertahan atas sejumlah perlakuan yang diterimakan kepadanya, konsep selanjutnya yang dapat ditawarkan adalah perkara mengenai resistansi. Dalam hal ini, perempuan yang bertahan atau resistan, bermakna bahwa mereka memiliki kemampuan serta kemauan untuk melawan, melakukan oposisi, dan bertahan dari bentuk-bentuk kekuasaan. Tataran ini disampaikan oleh Foucault sebagai kekuatan yang mampu membentuk pertahanan bagi perempuan, khususnya dalam konteks relasi sosial yang ada (Dosi, 2012; Pratiwi, Susilowati, Rusdiana, & Rohmatika, 2022; Adnani, Udasmoro, & Noviani, 2016). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perempuan pada dasarnya mampu bertahan untuk menghadapi pandangan dan konstruksi sosial yang secara tidak langsung berimbas terhadap perlakuan dan penggambaran sepihak tentang perempuan, termasuk pada bagaimana mitos-mitos keperempuanan dimunculkan serta dianggap sebagai standar mutlak secara sosial.

Salah satu konteks mitos yang sering muncul mengiringi perempuan adalah mitos mengenai kecantikan. Mitos tentang kecantikan selalu berubah seiring dengan waktu yang berjalan. Beberapa pihak mengatakan bahwa kecantikan adalah hal yang relatif bagi setiap orang, tetapi pada kenyataannya secara sadar ataupun tidak, adanya banyak pihak yang mencoba menciptakan definisi cantik, seperti media massa, pemerintah, produser alat-alat kecantikan, dan lain sebagainya. Cantik adalah kata yang lebih mengacu pada sifat fisik, yang mana kecantikan merupakan sebuah ornamen. (Melliana, 2006 dikutip dalam Anindya, 2017). Berdasarkan hal ini, yang utama bagi seorang perempuan adalah cantik secara fisik seperti standarisasi cantik secara fisik yang telah dikonstruksi oleh media. Sehingga kecantikan perempuan secara fisik lebih diutamakan ketimbang kecantikan dari dalam diri seorang perempuan seperti, kepribadian, cara berpikir, cara berbicara, sikap, intelektualitas.

Dari ulasan diatas tergambar jelas bagaimana perempuan menganggap kecantikan sebagai hal utama yang wajib dimiliki. Film ini juga mampu mewakili gambaran hidup wanita modern yang rela melakukan apapun demi pengakuan masyarakat atas kecantikan dirinya hingga usaha keras wanita mempercantik diri. Hal ini akan tergambarkan melalui tokoh Hanna yang mengalami obesitas mendambakan kecantikan dan kemolekan tubuh seperti Ammy, sang bintang cantik yang memiliki banyak penggemar.

Film *“Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan”* merupakan film karya Meira Anastasia, yang disutradarai oleh Ernest Prakasa dan diproduksi oleh Chand Parwez Servia. Film ini diangkat melalui novel berjudul *“Imperfect: A Journey to Self-Acceptance”*. Film ini dirilis pada tanggal 19 Desember 2019 dan berhasil memperoleh sejumlah piala dalam ajang-ajang bergengsi, seperti Piala Maya, Festival Film Bandung, Festival Film Indonesi, serta PARFI Awards. Film ini dibintangi secara utama oleh aktris Jessica Mila dan aktor Reza Rahadian (Winursita, n.d.). Film ini menceritakan tentang isu

permasalahan yang dialami oleh kebanyakan perempuan di masa sekarang ini, dimana seorang wanita diukur dari kecantikan dan bentuk badannya. Film ini menceritakan tentang seorang wanita bernama Rara (Jessica Mila) yang bekerja di sebuah kantor kosmetik, lingkungan pekerjaannya selalu meledek fisiknya yang memiliki berat badan berlebih.

Terkait dengan konteks marginalisasi perempuan, beberapa penelitian terdahulu yang pernah membahas tentang permasalahan ini salah satunya yang pernah diteliti oleh Rista Dwi Septiani (2016) dengan judul Representasi Perempuan dalam Film *The Herd* (Analisis Wacana Sara Mills). Penelitian diatas membahas tentang penggambaran wanita dalam film *The Herd* dengan metodologi analisis wacana kritis Sara Mills. Kedekatan antara investigasi ini dan penelitian masa lalu adalah yang keduanya menyoroti sebuah film dengan pemeriksaan dasar analisis Sara Mills. Kondisi lainnya adalah bahwa keduanya menggunakan pendekatan pemeriksaan subjektif yang berbeda. Meski begitu, dalam penelitian sebelumnya, selain menggunakan penelitian analisis wacana Sara Mills, itu juga berpusat pada penggambaran. Terlebih lagi, para ahli masa lalu dan momentum penelitian mengangkat objek eksplorasi yang beragam, ilmuwan masa lalu mengangkat film *The Herd*, sedangkan analisis ini mengangkat film *Imperfect : Karir, Cinta & Timbangan*.

Konsekuensi pemeriksaan Corri Pretista Ishaya (2016) pada Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Naratif *Battle for Sevastopol* mengklarifikasi tentang pembicaraan *gender* dengan menggunakan pembicaraan Sara Mills dalam sebuah film naratif "*Battle for Sevastopol*". Kondisi eksplorasi di atas dengan penelitian ini adalah membicarakan investigasi pembicaraan sebuah film dengan menggunakan teknik pemeriksaan yang jelas subjektif dengan pendekatan analisis Sara Mills. Sedangkan yang penting terletak pada obyek eksplorasi. Penelitian sebelumnya memanfaatkan film "*Battle for Sevastopol*" sebagai objek

eksplorasi, sementara analisis ini berpusat pada film berjudul “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*” sebagai objek penelitiannya.

Skripsi oleh Niken Prahastiwi (2019) dengan judul Analisis Wacana Perlawanan Perempuan pada Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Eksplorasi dalam riset Prahastiwi (2019) ini membahas tentang pembicaraan *gender* dengan memanfaatkan analisis wacana Sara Mills dalam sebuah film yang diteliti. Kondisi pengujian di atas dengan eksplorasi ini adalah membicarakan investigasi pembicaraan sebuah film dengan menggunakan teknik eksplorasi subjektif yang jelas dengan pendekatan investigasi pembicaraan Sara Mills. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penjelajahannya. Penelitian sebelumnya mengangkat film tersebut “*Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*” sebagai objek eksplorasi, sedangkan ilmuwan ini berpusat pada film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*” sebagai objek penelitian.

Selanjutnya dalam penelitian Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi dan Eny Susilowati (2020) berjudul *Persepsi Komunitas Solo Hijabers Mengenai Konstruksi Citra Perempuan dalam Kontes Kecantikan*. Penelitian ini membahas tentang citra perempuan dalam tayangan di media, khususnya kontes kecantikan. Apa yang dibagikan eksplorasi ini untuk semua maksud dan tujuan dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa keduanya adalah sesuatu yang sangat mirip membahas tentang representasi kecantikan perempuan. Tetapi pada penelitian terdahulu, Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, Eny Susilowati berfokus pada studi *audiens* terhadap tayangan kontes kecantikan, sedangkan peneliti ini lebih mnegarah pada riset yang sifatnya teks.

Selanjutnya, artikel ilmiah oleh Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi (2018) yang berjudul *Perempuan dan Kontes Kecantikan*, yang mana riset ini ini membahas tentang citra perempuan dikonstruksi melalui media dalam fenomena kontes kecantikan. Persamaan antara penyelidikan ini dan penelitian sebelumnya adalah bahwa keduanya serupa membahas tentang citra perempuan. Namun, pada penelitian

yang terdahulu, tulisan Pratiwi (2018) lebih ke arah dalam objek yang diteliti bukan dalam film, melainkan dalam tayangan kontes kecantikan. Sedangkan peneliti ini mengangkat film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

Film "*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*" menarik untuk diteliti karena selain dipandang mampu memotivasi para perempuan di luar sana yang mempunyai masalah dengan tubuhnya sendiri, film ini juga memberi semangat dan dukungannya kepada wanita di luar sana yang merasa dirinya kurang sempurna yang menyebabkan mereka kurang percaya diri. Selain itu film ini juga mengajarkan kita untuk selalu mensyukuri segala nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada kita. Jangan hiraukan perkataan orang yang ada di sekitarmu, tetap fokus kepada dirimu sendiri dan buktikan kepada mereka bahwa kamu mampu melakukan segala sesuatu hal dengan kondisi tubuhmu yang tidak ideal atau bahkan tidak sempurna menurut pandangan mereka di luar sana bahkan mungkin yang ada di sekitarmu.

Menilik pada fenomena mengenai representasi perempuan tentang banyaknya perempuan Indonesia yang *insecure* dengan kecantikannya sendiri; adanya *privilege* dan keberuntungan lebih terhadap wanita yang terkesan dan dianggap cantik secara konstruksi masyarakat; serta keberadaan film sebagai media yang mampu mengkonstruksi, membingkai, serta mengemas isu sosial ke dalam aspek-aspek sosial, tak terkecuali dalam merepresentasikan bagaimana marginalisasi dan pencitraan tentang perempuan dalam kaitannya dengan perspektif konsep kecantikan. Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya dari Meira Anastasia. Adapun analisis yang digunakan merujuk pada analisis wacana kritis dari Sara Mills, menitikberatkan pada konsep kecantikan yang digambarkan melekat pada tokoh perempuan dalam film yang diteliti. Apakah selanjutnya gambaran tentang konsep kecantikan ini berupaya didobrak dengan

sudut pandang serta alur penceritaan yang disajikan, atukah justru semakin dikukuhkan agar sesuai dengan diskursus sosial serta pandangan umum dari masyarakat.

Pemilihan pisau analisis Sara Mills dalam riset ini diarahkan pada kecenderungan konsep Sara Mills yang berupaya melihat sisi berbeda dalam sebuah teks. Sara Mills menunjukkan adanya posisi subjek dan objek dalam teks, dan selanjutnya mengkaitkannya dengan posisi penulis dan pembaca untuk mengarah sudut pandang penceritaan dalam teks media. Dengan demikian, teks tidak hanya dipahami secara terpisah dari audiensnya, melainkan berkaitan satu sama lain antara pemaknaan dan penafsiran dari sisi pembuat (komunikator), dengan sisi penerima (komunikan).

METODE PENELITIAN

Jenis yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah teknik kualitatif dengan memanfaatkan model analisis dalam tataran wacana kritis Sara Mills. Riset kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan *setting* karakteristik yang tujuannya untuk menguraikan keajaiban yang terjadi dan dilakukan dengan memasukkan berbagai strategi yang ada (Moleong, 2014). Dalam hal ini, informasi dalam eksplorasi kualitatif sebagian besar berupa kata-kata, gambar, atau kronik. Demikian juga, alasan pengujian subjektif adalah untuk memperjelas keajaiban luar dalam melalui bermacam-macam informasi (Kriyantono, 2006). Fokus investigasi dalam riset dengan metodologi kualitatif ini adalah contoh-contoh yang berlaku sebagai aturan luas yang hidup di arena publik (Bungin, 2006).

Subjek penelitian ini adalah film *Imperfect : Karir, Cinta & Timbangan*. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah representasi perempuan dalam film *Imperfect : Karir, Cinta & Timbangan*. Film tersebut merupakan film yang disturadarai oleh Ernest Prakasa. Film *Imperfect : Karir, Cinta & Timbangan* dirilis pada tahun 19 Desember 2019. Jenis sumber data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian

ini dibagi menjadi dua yaitu: Data primer yang berupa film “*Imperfect : Karir, Cinta & Timbangan*”, yang terus berjalan 1 jam 52 menit. Informasi tambahan berupa catatan yang tersusun, khususnya tulisan atau buku, rencana dilihat dari web dan sumber berita lain yang membantu informasi dan dapat diaplikasikan dalam pemeriksaan ini.

Pengumpulan data dilakukan secara utama melalui proses dokumentasi pada film yang diteliti. Pengumpulan data dalam teknik ini dilakukan dengan mencatat serta mendata *scene-scene* dalam film yang sekiranya menjadi unit analisis. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan studi literatur (pustaka) untuk menambah data pendukung yang relevan, baik berupa dokumen-dokumen pendukung, sumber internet, artikel jurnal, referensi buku, berita, dan lain sebagainya.

Terkait dengan analisis data, peneliti melakukan metode investigasi informasi secara kualitatif dalam penelitian ini, yang meliputi: 1) menonton dan memperhatikan setiap (adegan) dan wacana dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. 2) penurunan informasi, yang penting untuk penyelidikan informasi dengan jenis pemeriksaan yang mengasah, mengelompokkan, mengkoordinasikan, dan membuang informasi yang tidak sesuai dengan penelitian yang sebenarnya tidak diperlukan, 3) memecah informasi yang bergantung pada pembicaraan Sara Mills investigasi dengan mengamati posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Situasi artikel adalah untuk memahami bagaimana acara dilihat dari sudut pandang siapa acara itu dilihat. Siapa yang ditempatkan sebagai pendongeng (subjek) dan siapa barang yang akan diceritakan. Apakah setiap penghibur dan perkumpulan orang memiliki kesempatan untuk memperkenalkan diri, pemikiran, atau esensi mereka. Sementara itu, situasi pembaca melihat bagaimana situasi pengguna ditampilkan dalam konten. Bagaimana peruser memposisikan dirinya dalam konten yang akan ditampilkan yang terkait dengan kelompok mana peruser.

Keabsahan data dalam penelitian perlu dilakukan, hal ini untuk menentukan valid tidaknya temuan atau data yang dimuat peneliti dengan apa yang terjadi dilapangan sesungguhnya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian kualitatif keabsahan data meliputi dari beberapa pengujian, dan pada penelitian ini yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh keabsahan data yakni dengan melakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data yang dipilih penulis dalam penelitian ini antara lain dengan melakukan triangulasi dan menggunakan referensi pada data yang diperoleh.

Pada pengujian kreadibilitas triangulasi dapat diartikan sebagai sumber pengecekan sebuah data dari sumber-sumber yang digunakan dengan berbagai cara. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, di mana pengecekan dengan sumber yang sama namun dengan teknik berbeda (Sugiyono, 2013). Pada pengujian ini, data pertama didapatkan dengan obersasi profil kecantikan yang terdapat dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*, dan setelahnya dicek dengan menggunakan dokumentasi yang merujuk pada Hiperealitas Kecantikan yang terdapat pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Selanjutnya, keabsahan data juga dilakukan dengan menggunakan referensi yang relevan. Referensi disini adalah bahan yang dapat mendukung untuk membantu dan memudahkan penulis dalam pembuktian data yang ditemukan (Sugiyono, 2013). Alat bantu penulis yakni sumber data yang beragam tentang film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* dan penelitian terdahulu yang juga menjadikan rujukan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Film Imperfect

Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* diperankan oleh aktris Jessica Milla dan aktor Reza Rahardian. Jessica Milla berperan sebagai tokoh utama bernama Rara dan Reza Rahardian berperan

sebagai Dika. Film ini disutradarai oleh Ernest Prakasa, salah seorang pelawak tunggal atau komika, penulis, aktor, presenter asal Indonesia (Winursita, n.d.). Pria berdarah Tionghoa-Indonesia ini lahir di Jakarta pada 29 Januari 1982, dan mengawali kariernya sebagai komika dengan mengikuti ajang *Stand Up Comedy* Indonesia serta mendapat peringkat 3 pada ajang tersebut pada 2011. Ernest pun sukses menjadi komika terkenal dan menekuni profesinya tersebut bersama dengan komika lainnya yang lebih senior seperti Raditya Dika dan Pandji Pragiwaksono.

Film berjudul "*Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*" ditulis oleh Ernest bersama istrinya, Meira Anastasia, dan diproduksi oleh Chand Parwez Servia. Film ini menceritakan tentang isu permasalahan yang dialami oleh kebanyakan perempuan di masa sekarang ini, dimana seorang wanita diukur dari kecantikan dan bentuk badannya. Film ini menceritakan tentang seorang wanita bernama Rara (Jessica Mila) yang bekerja di sebuah kantor kosmetik, lingkungan pekerjaannya selalu meledek fisiknya yang memiliki berat badan berlebih. Rara juga mempunyai pekerjaan sampingan, yaitu mengajar anak-anak yang tidak bisa sekolah yang hidupnya di kelilingi oleh tumpukan sampah (pemulung). Rara (Jessica Mila) terlahir dengan gen gemuk dan kulit sawo matang, warisan sang ayah. Berbeda dengan adiknya, Lulu (Yasmin Napper) mengikuti gen ibu mereka, yaitu Debby (Karina Suwandi) yang merupakan mantan model. Ibunya sering menasihatinya agar Rara membatasi makannya, agar bentuk badan Rara bisa seperti adiknya Lulu. Selain itu ibunya sering membanding-bandingkannya dengan sang adik Lulu. Semakin hari teman-temannya semakin mencemooh bentuk fisik dan berat badannya yang membuatnya tertekan. Dia sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan di kantornya dan juga di lingkungan sekitarnya. Di samping itu, ia memiliki seorang kekasih yang sangat tulus mencintainya bukan karena fisiknya tapi karena rasa nyaman dan cocok. Rara memiliki kekasih bernama Dika. Rara sangat

bersyukur mendapat sosok kekasih seperti Dika (Reza Rahadian), yang mencintai Rara apa adanya. Berbeda dengan nasib percintaan sang adik Lulu, kekasihnya yaitu George (Boy William). Ia pacaran dengan Lulu hanya untuk sekedar menaikkan *followers* di instagramnya saja bukan karena tulus dan saling mencintai satu sama lain.

Lingkungan pekerjaannya dipenuhi oleh wanita cantik berbadan ideal. Lama kelamaan Rara merasa dirinya tak percaya diri dengan bentuk badannya. Ia merasa tak pantas ada di lingkungan kantor yang penuh dengan wanita cantik. Posisi awal Rara di kantor menjabat sebagai manajer riset disebuah perkantoran kosmetik. Rara mendapatkan tawaran kesempatan untuk menaikkan jabatannya di kantor kosmetik itu. Karena ada karyawan yang keluar dan ia diminta untuk menggantikan posisi karyawan itu. Namun, bos Rara, yaitu Kelvin (Dion Wiyoko) mengharuskan Rara mengubah total penampilannya jika dia mau mengambil tanggung jawab baru itu. Namun selain ia tak percaya diri, banyak teman-temannya yang tak mendukungnya atau bahkan mengejeknya karena permasalahan berat badannya dan bentuk tubuhnya yang menurut mereka tidak pantas menduduki posisi yang lebih di kantornya. Setelah merasa sangat tertekan dan selalu dicemoohi oleh rekan kerjanya maupun lingkungan sekitar karena masalah *body shaming*, kemudian ia mulai mendengarkan saran ibunya untuk merubah pola makan dan lebih bisa merawat diri, supaya ia dapat mendapatkan bentuk badan yang ia inginkan. Ia mulai bekerja keras untuk menurunkan berat badan agar memiliki tubuh yang ideal dengan cara berolahraga di *gym* dan minum jus buah dan sayur secara rutin setiap harinya. Akhirnya usahanya untuk menurunkan berat badannya selama satu bulan penuh tidak sia-sia karena Rara berhasil menjadi seorang wanita pada umumnya yang cantik dan mempunyai penampilan yang menarik serta di lirik banyak orang seperti rekan kerjanya di kantor.

Film "*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*" dalam 16 hari penayangan telah mengumpulkan penonton lebih dari 2,6 juta

penonton. Film *“Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan”* resmi mengalahkan film *“Dua Garis Biru”* yang menduduki peringkat 2 film terlaris di Indonesia pada tahun 2019. Pertama, film *“Dilan 1991”* dengan jumlah penonton yang mencapai lebih dari 5,25 juta penonton. Kedua, film *“Dua Garis Biru”* dengan 2,5 juta penonton. Ketiga, film *“Danur”* 3 dengan 2,4 juta penonton. Keempat, film *“Habibie dan Ainun”* dengan 2,1 juta penonton (Diananto, 2020).

Sudut pandang perempuan: subjek dan objek penceritaan

Membahas mengenai bagaimana perempuan dimunculkan, digambarkan, ataupun diwakilkan dalam teks media, Sara Mills menguatkan adanya sudut pandang subjek, objek, maupun penulis-pembaca dalam kapasitas penceritaan. Lebih jelas, pemikiran Sara Mills menempatkan fokus kajiannya pada posisi aktor-aktor sosial yang dimunculkan melalui teks, memposisikan argumen yang dikonstruksi, serta menjelaskan fakta dan peristiwa melalui teks yang sebenarnya dibentuk sebagai sebuah gambaran (Eriyanto, 2009). Pada tataran ini, perempuan dan konsep kecantikan yang digambarkan dalam film *Imperfect* pada dasarnya tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan satu sama lain dalam alur penceritaan. Konsep kecantikan yang diidealkan secara tidak langsung disematkan pada sisi tokoh perempuan, meski kemudian hal ini dinegasikan dalam sosok tokoh Rara. Namun, pada akhirnya konsep dan stereotif cantik yang dimaknai secara sosial oleh masyarakat semakin terkukuhkan terhadap sejumlah perlakuan yang diterimakan kepada Rara dalam alur film yang disajikan.

Posisi subjek adalah cara bagaimana situasi para tokoh muncul dalam konten. Situasi yang dimaksud adalah siapa yang menjadi tokoh pendongeng (subjek) dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Fokus pada sudut pandang subjek dalam teks tidak hanya bicara siapa yang bercerita (tokoh yang bercerita), melainkan lebih kepada siapa yang menjadi subjek atau pihak penceritaan. Kondisi subjek dalam

cerita atau teks dapat dilihat melalui setiap adegan dan pertukaran pemain, sekaligus bagaimana karakter wanita dalam film *Imperfect* ini mampu memanfaatkan karakternya sebagai subjek atau penghibur mendasar dalam setiap adegan atau adegan yang dimainkan. Dengan demikian, posisi subjek ini tidak hanya menggambarkan ekspresi dalam posisi “aku”, tetapi nol sebagai tambahan pada sudut pandang prinsip karakter tokoh perempuan. Adapun paparan dalam sejumlah *scene* yang menjadi unit analisis dalam riset ini adalah:



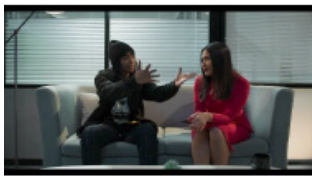
Gambar 2



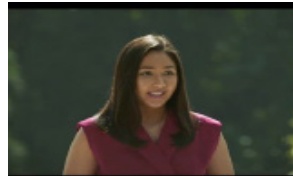
Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7

Scene pada gambar-gambar di atas merupakan beberapa *scene* yang dipandang menggambarkan posisi subjek penceritaan dalam teks film. Teks dan alur cerita dalam film *Imperfect* menggambarkan sisi hidup dan perkembangan subjek tokoh perempuan, Rara, yang mana salah satunya direpresentasikan pada adegan di gambar 2, adegan Ayah Rara berbicara kepada Rara agar Rara mengabaikan perkataan teman ibunya. Adegan dalam gambar 2 ini didukung di dalam gambar 3, menggambarkan Ayah Rara yang menawarkan es krim kepada Rara pasca Rara terjatuh dari sepeda. Secara garis besar, tokoh Ayah Rara menjadi subjek penceritaan, di mana pihaknya memberikan semangat kepada Rara untuk tidak terlalu memperhatikan apa yang dikatakan

oleh ibunya tentang kondisi tubuh Rara. Meski kemudian di satu sisi, *scene* dan adegan dalam bagian tersebut juga memposisikan tokoh Rara yang masih berada dalam perspektif tentang tubuhnya yang gemuk, sehingga ia menghindari gula karena teguran ibunya, serta menerima perundungan dari teman-temannya. Dengan kata lain, muncul objektivikasi secara “halus” dalam mempresentasikan Rara untuk dapat tampil sesuai diskursus konsep cantik ala perempuan yang langsing dan tidak berambut keriting.

Adegan dalam gambar 4 selanjutnya menggambarkan adegan Rara yang sedang berdiskusi dengan Kelvin, atasan Rara di kantor tempat kerjanya. Perjanjian Kelvin untuk menawarkan jabatan manager kepada Rara sebenarnya mengimplisitkan adanya anggapan bahwa Rara tidak menarik secara fisik (tidak cantik) sehingga perlu ada syarat baginya untuk dapat menduduki posisi manager. Kelvin memberikan tantangan kepada Rara agar dalam waktu sebulan, ia dapat mengubah dirinya menjadi lebih “cantik” sesuai dengan apa yang dikehendaki masyarakat kebanyakan. Dalam *scene* ini, tawaran Kelvin mengindikasikan adanya bentuk pelemahan terhadap posisi Rara. Namun demikian, sikap Rara yang secara tegas siap menanggung apa yang akan dia lakukan, hal ini menjadikan Rara berada dalam posisi subjek penceritaan. Dengan demikian, keputusan Rara untuk menantang dirinya sendiri dalam gambaran *scene* ini menjadikan posisi Rara lebih dominan dalam sudut pandang penceritaan.

Adegan dalam gambar 5 menceritakan tokoh Fey, teman Rara, yang memberikan nasihat kepada Rara, bahwa pihaknya harus berkonsentrasi mengenai kedudukannya sebagai manager. Menurut Fey, konsep cantik dan fisik yang menarik tidak cukup untuk mendukung karirnya sebagai manager, melainkan pola pemikiran yang baiklah yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar karier ke depannya dapat lebih baik. Pandangan Fey ini secara tidak langsung memberikan gambaran penceritaan mengenai sudut pandanginya bahwa sosok fisik pada dasarnya tidak digunakan untuk

mengukur kemampuan dalam menunjang karier yang baik. Di sisi lain, pemikiran yang cerdas dan pandai menurut Fey, lebih penting daripada hanya melihat ukuran dan standar fisik saja. Tokoh Fey memberikan konsepsi berbeda dalam mendobrak standar kecantikan yang biasa dikenakan pada Rara oleh pandangan umum orang-orang di sekitarnya.

Gambar 6 dan gambar 7 menunjukkan gambaran Rara dalam keputusannya terakhir. Alur cerita merepresentasikan Rara yang lebih percaya diri dan dapat menerima kondisi dan menjadi dirinya sendiri. Hal ini ditinjau melalui dialognya yang menunjukkan bahwa perempuan harus mampu menjadi dirinya sendiri, tidak hanya berperspektif dalam standar kecantikan tertentu, sekaligus tidak terjebak dalam kondisi bahwa perempuan cantik adalah mereka yang langsing dan berkulit putih.

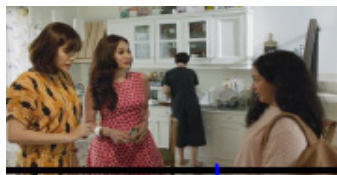
Berdasarkan hasil temuan, posisi subjek pemberitaan di dalam teks film *Imperfect* tidak kemudian menempatkan Rara secara mandiri sebagai pihak pelaku atau subjek utama dalam alur cerita. Dalam hal ini, muncul tokoh Ayah Rara (Papa) dan temannya Fey, yang secara tidak langsung justru menggambarkan bagaimana Rara harus menjadi dirinya sendiri, tanpa kemudian harus terpengaruh terhadap idealisme kecantikan menurut lingkungan sekitarnya. Sosok Papa (Ayah Rara) digambarkan sebagai tokoh yang selalu mendukung Rara, meski kemudian pada akhirnya tokoh Ayah Rara meninggal dunia dan menjadikan Rara menjadi kurang semangat dalam menjalani kehidupannya.

Selain posisi subjek penceritaan, Sara Mills memunculkan argumen dan analisisnya pada **posisi objek** dalam film *Imperfect*, yang mana hal ini dapat dilihat melalui beberapa adegan dan wacana yang dimunculkan oleh pemainnya lewat dialog yang disampaikan. Dalam memosisikan objek penceritaan ini, para tokoh yang keberadaannya dipisahkan oleh tokoh lain (subjek), menjadikan tokoh ini selanjutnya tidak mampu untuk menunjukkan dirinya dengan sudut pandang

secara pribadi, melainkan tergantung pada penceritaan orang lain dan menjadi bahan pembahasan dari orang lain. Secara implisit dan eksplisit, sebagaimana penggambaran sosok perempuan di dalam teks terkesan hanya dijadikan sebagai objek. Oleh karena itu, tokoh yang menjadi objek akan cenderung diminimalkan ketika dimunculkan dalam sebuah film, bahkan mengalami objektivikasi atas posisinya di dalam teks.



Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11

Gambar 8 menunjukkan adegan Rara kecil yang sedang makan bersama keluarganya. Dalam adegan ini, terlihat Mama (ibu Rara) mengatakan dialog yang cenderung menekan Rara karena porsi makan Rara yang banyak. “*Kak, nggak kebanyakan tuh?*” menjadi kalimat dari ibu Rara yang menggambarkan bahwa porsi makan yang banyak ada hal yang tidak baik untuk perempuan dan tidak ideal. Selanjutnya, gambar 8, 9, dan 10 menunjukkan adegan para ibu-ibu (teman-teman ibu Rara) yang menyampaikan sejumlah kalimat kurang baik terhadap Rara. Mereka mengasumsikan bahwa Rara yang gendut tidak memiliki pacar serta membandingkan Rara dengan adiknya, Lulu. Terkhusus pada gambar 10, dalam posisi bahwa Rara menampilkan dirinya sebagai sosok yang cantik (sesuai dengan diskursus dan idealitas

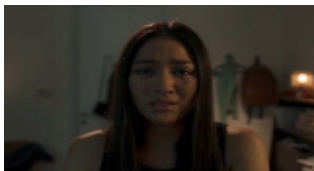
sosial), pihaknya tetap menjadi bahan pengobjekan oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataan teman-teman ibu Rara yang menganggap Rara melakukan sedot lemak dan operasi ke dokter. Secara tidak langsung, meski Rara telah berubah menjadi sosok yang ideal cantik menurut publik, tetapi dalam posisinya tetap menjadi terobjektivikasi melalui pernyataan orang-orang di sekitarnya, bahwa kecantikan yang ia peroleh tidak natural dan hanya dinilai pada apa yang terlihat secara fisik saja.

Berdasarkan temuan data di atas, pengobjekan terhadap perempuan dalam kaitannya dengan citra cantik pada diri perempuan digambarkan melalui beberapa pernyataan tokoh yang melihat bahwa konsep cantik perempuan itu identik dengan kondisi fisik. Perempuan dekat dengan stereotif kecantikan, bahwa cantik harus berkulit putih, memiliki tubuh yang ramping, dan tidak memiliki rambut keriting. Di sisi lain, ketika perempuan berada dalam kondisi dalam stereotif citra cantik yang dipandang ideal, selanjutnya kecantikannya dipertanyakan apakah hal ini bersifat natural atau tidak. Selain itu, muncul istilah dalam dialog para tokoh bahwa cantik juga identik dengan perlakuan medis, salah satunya sedot lemak. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa guna mencapai kondisi yang dianggap “cantik” oleh masyarakat, diperlukan perjuangan dan usaha yang tidak mudah.

Adapun **posisi penulis dan pembaca** juga menjadi bahasan dalam analisis Sara Mills dalam kaitannya terhadap representasi aspek hiperealitas kecantikan pada tokoh perempuan di dalam film *Imperfect*. Beberapa temuan data dapat diidentifikasi melalui gambar berikut:



Gambar 12



Gambar 13



Gambar 14

Posisi pembaca dan penulis menempatkan gambaran mengenai hiperialitas kecantikan yang dimunculkan pada beberapa gambar di atas. Gambar 12, 13, dan 14 menunjukkan representasi yang digiring melalui pemikiran penulis (dari sisi penceritaan alur film) terhadap pembaca (penonton) yang memaknai teks dalam film. Gambar 12 menunjukkan sudut pandang bahwa kondisi perubahan Rara yang terlihat lebih ramping dan tidak bertubuh gemuk, menjadikannya lebih diterima oleh masyarakat sekitar, yakni teman-teman kerjanya yang sebelumnya kerap merundungnya. Hal ini ditunjukkan juga pada kondisi bahwa teman-teman kerja Rara terkesan lebih ramah dan menganggap Rara menjadi bagian dari *circle* pertemanan mereka dengan merayakan hari ulang tahun salah satu temannya. Hal ini secara tidak langsung dapat dipersepsikan bahwa kondisi fisik perempuan yang dipandang cantik cenderung akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, bahkan diakui secara sosial. Lingkungan sosial akan cenderung lebih atraktif dan menerima terhadap orang-orang yang mereka anggap ideal selayaknya pandangan dalam diskursus sosial kebanyakan.

Gambar 13 selanjutnya menunjukkan gambaran Rara yang mulai menyesal terhadap apa yang telah ia perbuat. Dalam hal ini Rara menyesali bahwa ketika ia berubah menjadi sosok yang sesuai dan idealitas masyarakat, di sisi lain ia justru meninggalkan orang-orang terdekatnya. Secara sederhana, tokoh Rara dipandang harus mengorbankan beberapa hal terdekatnya untuk mencapai pada realitas kecantikan yang dipandang ideal oleh masyarakat. Begitu

pula pada gambar 14 yang menjelaskan titik balik ketika Rara merasa kehilangan segala yang ia miliki, ia kembali pada keluarga inti terdekatnya (Ibu dan adiknya), dan masing-masing personal dalam keluarga tersebut dapat menerima apa yang mereka alami. Pada adegan ini, alur cerita membawa penonton untuk mendalami kisah Rara dalam memperjuangkan jati dirinya, untuk kemudian harus memiliki kepercayaan diri dan tidak terjebak dalam stereotif negatif kecantikan yang disematnya pada dirinya.

Secara singkat, alur cerita dalam film membawa pada posisi bagaimana Rara memperjuangkan dirinya untuk dapat diterima oleh masyarakat, sesuai dengan anggapan, *labelling*, serta idealitas kecantikan yang diterima oleh masyarakat. Dalam tataran ini, perjuangan Rara yang kemudian berubah menjadi “cantik” sesuai dengan taraf ideal masyarakat, menjadikannya tidak hidup sebagai dirinya sendiri. Rara nyatanya harusnya menjadi dirinya yang berbeda hanya untuk mengejar persepsi positif dari orang-orang di sekitarnya. Meski kemudian Rara menyadari kesalahannya dan memutuskan untuk tetap percaya diri dengan menerima dirinya apa adanya, tetapi dalam perjalanan alur dan setiap scene yang ada, *labelling* serta stereotif tentang hiperialitas kecantikan dominan terlihat. Beberapa *statement* dalam dialog memang menunjukkan pelanggaran serta penguatan bahwa cantik yang diterima masyarakat adalah mereka (perempuan) yang langsing, berambut lurus, serta berkulit putih. Paling tidak, ketiga hal ini menjadi cap sederhana dalam melihat fisik perempuan, terlepas dari kemampuan dan kompetensi yang dimiliki secara personal. Bahkan, dalam tataran pekerjaan, salah satu adegan menjelaskan bahwa jabatan yang seharusnya diperoleh secara profesional bagi Rara, nyatanya harus diperolehnya dengan syarat standar fisik yang “biasa” diterima secara umum oleh masyarakat.

Media dan hiperialitas kecantikan

Konstruksi teks oleh media pada dasarnya tidak serta merta muncul sebagai publikasi dan penyampaian informasi dalam kapasitas informasi mentah tanpa pengolahan. Dalam hal ini, media memiliki posisi sebagai *second hand reality* yang berhak dan memiliki “kuasa” untuk mengemas informasi pesan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, tanpa terkecuali kuasa media dalam membingkai dan mengemas informasi sesuai dengan *style*, tipikal, serta maksud dan tujuan media. Salah satunya melalui konsep representasi, media secara tidak langsung menampilkan bagaimana sisi keterwakilan atas objek yang disiarkan.

Burton (2011) membagi tiga pendekatan dalam konsep representasi media, yakni reflektif, intensional, dan konstruksionis. Dalam hal ini, makna teks secara representatif dapat merujuk pada bagian makna yang direfleksikan sebagai bentuk refleksi; mewakili secara intensif atas apa yang dimunculkan dalam media, meski tidak berdiri sendiri dari segala pemaknanaannya; serta makna yang dikonstruksi melalui bahasa yang digunakan dalam pemunculan teks-teksnya. Representasi difokuskan pada adanya pertukaran makna, teks sebagai bagian dari pesan pada dasarnya saling dipertukarkan dan diproduksi di antara para penerima (audiens) dalam sebuah konteks budaya. Lebih jauh, proses ini melibatkan penggunaan bahasa dalam teks yang diproduksi sehingga munculah wacana yang tersirat dalam teks bahasa sebagai bentuk perwakilan atas maksud dan tujuan dari teks terkait.

Mengenai konsep kecantikan dalam film *Imperfect*, apakah kemudian teks yang dimunculkan memang sarat dengan bentuk hiperialitas yang ada, pada dasarnya teks dalam film tersebut menempatkan perempuan sebagai tokoh yang ter subordinasi dan terobjektifikasi atas konsepsi kecantikan yang ideal menurut masyarakat. Hal ini dapat ditinjau pada temuan data di pembahasan sebelumnya, terutama pada dialog yang terimplementasikan dalam

adegan-adegan yang muncul dalam film. Selain itu, tokoh-tokoh tertentu, baik laki-laki maupun bahkan perempuan sendiri, cenderung mengukuhkan kondisi tentang konsep cantik yang sebenarnya menjadi bagian dari realitas subjektif. Secara tidak langsung, konsep ini menjadi bentuk hiperealitas yang dikukuhkan oleh nilai-nilai di masyarakat.

Perkara ideologi kecantikan senyatanya menempatkan perempuan dalam kehidupan dewasa ini pada posisi yang subordinat (Saraswati, 2017). Ini berimplikasi pada munculnya banyak ritual kecantikan yang harus diikuti oleh perempuan. Alhasil, muncul istilah “pendisiplinan” bagi para perempuan agar terkesan berbeda dibandingkan dengan laki-laki dan turut merekonstruksi sosok perempuan sebagai tubuh yang “patuh” (R. Z. B. Pratiwi, 2018). Hal ini menjadikan pemaknaan realitas bagi perempuan bahwa kecantikan harus dimaknai dengan kemampuan untuk mengendalikan tubuh perempuan sesuai dan selayaknya ukuran perspektif sosial yang muncul di masyarakat. Terlebih, hal ini juga menjadikan perempuan harus berkonsepsi secara penuh tentang bagaimana memunculkan ukuran tubuh yang baik, ideal, dan standar cantik sesuai dengan anggapan masyarakat.

Pada tataran lainnya, kuasa media menjadi bentuk rekapitulasi yang berbeda atas segala kepentingan yang melatarbelakangi bagaimana cara media mengemas pesan dan konten-konten yang diproduksinya. Kecantikan salah satunya, secara tidak langsung dapat menjadi alat kapital untuk memoles wujud deskriminasi terhadap perempuan dalam tataran yang lebih halus. Hal ini dimaknai oleh Piere Bourdieu sebagai bentuk kapital budaya, yang selanjutnya ditindaklanjuti oleh Chancer (1998) dikutip dalam Saraswati (2017) sebagai keterkaitan dengan kecantikan dan tujuan hidup bagi perempuan. Lebih lanjut, tidak jarang bagi para perempuan untuk berinvestasi tentang apa yang akan dilakukannya untuk memenuhi standar kecantikan. Hingga para akhirnya, standar kecantikan yang

terpenuhi ini selanjutnya dapat digunakan sebagai modal kapital (ekonomi) sehingga menjadikannya mampu memperoleh pekerjaan serta status sosial yang terjamin (Saraswati, 2017; Pratiwi, 2018)

Dalam tataran tertentu, standar kecantikan sebenarnya tidak berdiri secara mandiri, melainkan berkenaan dengan aspek budaya di dalam masyarakat. Tanpa terkecuali dalam kaitannya dengan representasi media, media turut berkontribusi dalam memunculkan gambaran cantik melalui pesan yang dikonstruksinya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pandangan Tomagola (1990) tentang citra pigura, citra pilar, citra peraduan, citra pinggan, maupun citra pergaulan, yang secara implisit menggambarkan citra perempuan di masyarakat melalui bentukan media iklan. Lebih lanjut, media juga berperan sebagai instrumen dalam menyampaikan hegemoni, label dan stereotif, serta unsur patriarkal yang memandang perempuan dari aspek feminitas (Zoonen, 1991 dikutip dalam Curran & Gurevitch (1991); Murwani (2010). Dengan demikian, pada akhirnya media memiliki posisi yang mampu mengontrol bagaimana perempuan dan aspek feminitas terhubung dalam kehidupan sosial budaya di masyarakat (R. Z. B. Pratiwi, 2018).

Paparan di atas secara tidak langsung termaktub dalam alur cerita yang berada di film *Imperfect*. Sosok Rara dikonstruksi sebagai perempuan yang pada akhirnya terjebak dalam stereotif cantik bentukan masyarakat sehingga menjadikannya berupaya untuk memenuhi standar tersebut agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini tidak terlepas aspek kecantikan yang menjadi syarat konstruktif atas status sosial yang dianggap lebih tinggi dalam karier tokoh Rara, yakni menjadi seorang manajer untuk menggantikan rekannya di kantor. Namun demikian, hal ini seolah menjadi batasan bahwa perempuan yang berprestasi tidak dipandang semata dari kemampuannya, melainkan juga dari penampilan fisik dan utamanya adalah kecantikan.

Stereotif mengenai cantik dikonstruksi secara nyata melalui pesan media. Tanpa terkecuali dalam film *Imperfect*, sekilas film ini memang memberikan gambaran tentang bagaimana tokoh perempuan berjuang untuk dapat menerima dirinya sendiri dalam kondisi yang percaya diri. Namun demikian, konstruksi tentang *labelling* cantik juga turut dihadirkan guna memberikan gambaran ulang tentang adanya bentuk hiperialitas terhadap konsep cantik itu sendiri. Dengan demikian, tokoh perempuan dalam hal ini dihadapkan pada pilihan yang ada sehingga muncul adanya negosiasi, apakah selanjutnya Rara akan terus terjebak dalam stereotif dan *labelling* cantik pada dirinya, atau justru menerima keadaan dan penampilannya dalam kondisi yang apa adanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Gambaran tentang hiperialitas kecantikan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* secara sederhana direpresentasikan melalui sejumlah aspek dalam film, seperti beberapa adegan dalam *scene*, dialog, serta karakter dan penokohan yang ditampilkan. Pada tataran ini, sudut pandang penceritaan di dalam film, baik dalam posisi subjek maupun objek penceritaan, bahkan dalam sisi analisis penulis dan pembaca, seluruhnya menjadi batasan dalam merepresentasikan posisi perempuan terkait *labelling* konsep cantik yang diberikan padanya.

Sosok Rara sebagai tokoh utama digambarkan mengalami pergulatan dalam memaknai konsep cantik yang diterimakan kepadanya. Secara tidak langsung, perempuan (melalui Rara) terjebak dalam konsep cantik ideal ala masyarakat sehingga ketika dirinya tidak sesuai dengan pandangan masyarakat kebanyakan, maka pihaknya akan dianggap tidak ideal, tidak sesuai dengan penilaian masyarakat, menerima perundungan, serta mengalami deskriminasi, salah satunya

tentang hak dalam pekerjaan. Film *Imperfect* turut memberikan gambaran bagaimana stereotif tentang konsep cantik diamini dan dikukuhkan oleh masyarakat mayoritas, dikuatkan dalam dominasi serta diskursus publik, hingga akhirnya mencapai pada konsensus konstruktif yang dianggap mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Lebih lanjut, isu ini turut menjadi permasalahan atas pembingkai media, bahwa media dipandang juga turut berkontribusi dalam mengkonstruksi nilai-nilai sosial budaya di masyarakat, salah satunya adalah mengenai konsep cantik.

Saran

Berdasarkan paparan dan temuan analisis pada penelitian ini, peneliti menyadari terdapat banyak kekurangan dalam riset ini. Dengan demikian, peneliti berharap agar dapat dilakukan penelitian-penelitian lainnya yang sejenis dan memiliki kebaruan, serta dapat digunakan sebagai bentuk variasi dan replikasi dari penelitian yang sudah ada. Selanjutnya, dari sisi praktis, peneliti berharap muncul tingkat keaktifan masyarakat dalam memilih serta memilah media yang akan dikonsumsi. Dalam hal ini, publik harus dapat membedakan aspek sosial apa yang dirasa penting dan bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Tanpa terkecuali dalam isu konstruksi tentang konsep kecantikan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih terbuka dalam menghadapi fenomena mengenai isu sejenis, sekaligus tidak melakukan *judgement* secara sepihak, bahkan perundungan kepada pihak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adnani, K., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2016). Resistensi Perempuan terhadap Tradisi-tradisi di Pesantren Analisis Wacana Kritis terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban. *Kawistara*,

- 7(2), 143-156. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/viewFile/15520/10373>
- Adriani, A. Y., Muttalib, A., & Irmayani, N. (2020). Analisis Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo Melalui Model Sara Mills. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 61-71.
- Anakotta, E. (2020). Dekonstruksi Budaya Patriarkhal pada Film Perempuan Berkalung Sorban. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 3(2), 261-275. Retrieved from <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/1257>
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Burton, G. (2011). *Membincangkan Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Diananto, W. (2020). Film Imperfect Tembus 2 Juta Penonton Kudeta My Stupid Boss 2.
- Dosi, E. (2012). *Media Massa Dalam Jaring Kekuasaan: Sebuah Studi Tentang Relasi Kekuasaan Dibalik Wacana*. Flores: Ledaleno.
- Dwi, A. K. (2011). *Representasi Immoral pada Film "Suster Keramas" (Studi Analisis Semiotik Tentang Representasi Immoral Melalui film "Suster Keramas")*.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, M. (2020). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Edisi Klas)*. Yogyakarta: Insist Press.
- Ishaya, C. P. (2016). *Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter Battle For Sevastopol*.
- Jaya, A. S. (2014). Representasi Seksualitas Perempuan dalam Film Suster Keramas. *Jurnal The Messenger*, 6(2), 1-7.
- Karomah, N. I. (2019). *Representasi Feminisme pada Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Semiotik Pada Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan, T. H., Purworini, D., & Palupi. (2013). *Eksplorasi Tubuh Perempuan Yang Berperan Sebagai Suster Dalam Film-Film Horor*

Indonesia (Analisis Isi Eksploitasi Tubuh Perempuan yang Berperan Sebagai Suster dalam Film Horor Indonesia Suster Keramas II dan Bangkitnya Suster Gepeng). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Larasati, V. V., & Wahid, A. (2020). Representation and Commodification of Female Body in the Indonesian Post Reform Horror Movies. *AJMC (Asian Journal of Media and Communication)*, 4(1). Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/AJMC/article/view/15070>
- Lavenia, A. (2021). Representasi Perempuan di Media: Bukan Token Konten Semata. Retrieved from <https://www.remotivi.or.id/mediapedia/675/representasi-perempuan-di-media-bukan-token-konten-semata>
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (P. R. Rosdakarya, Ed.). Bandung.
- Murwani, E. (2010). Konstruksi Bentuk Tubuh Perempuan dalam Iklan Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Nistria, D. (2014). *Representasi Perempuan Dalam Film Bertema Islam Pada Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo (Analisis Wacana Perspektif Feminis)*. Universitas Airlangga.
- Pangastuti, A. (2019). *Female Sexploitation in Indonesian Horror Films: Sundel Bolong (A Perforated Prostitute Ghost, 1981), Gairah Malam III (Night Passion III, 1996), and Air Terjun Pengantin (Lost Paradise-Playmates in Hell, 2009)*. Auckland University of Technology.
- Prahastiwi, N. (2019). *Wacana Perlawanan Perempuan pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. IAIN Surakarta.
- Prakoso, G. (1997). *Film pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta: Fatma Pers.
- Pratiwi, R. Z. B. (2018). Perempuan dan Kontes Kecantikan (Analisis Mengenai Konstruksi Citra dalam Bingkai Komodifikasi). *Jurnal An-Nida*, 10(2), 133–143. <https://doi.org/10.34001/an.v10i2.785>
- Pratiwi, R. Z. B., & Susilowati, E. (2020). Persepsi Komunitas Solo Hijabers Mengenai Konstruksi Citra Perempuan dalam Kontes Kecantikan. *Aristo*, 8(2), 381–405.
- Pratiwi, R. Z., Susilowati, E., Rusdiana, J., & Rohmatika, A. (2022). *Femininity and Women's Resistance: Deconstruction of*

Meaning by Sara Millsâ€™ Critical Discourse in â€˜Motherâ€™ Movie. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 13(2), 193–220. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v13i2.4563>

- Sangaji, M. S., Qorib, F., & Ghofur, M. A. (2021). *Eksplorasi Perempuan Dalam Film Horor Air Terjun Pengantin 2* (Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang). Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang. Retrieved from <http://rinjani.unitri.ac.id/handle/071061/558#>
- Santoso, W. M. (2011). *Sosiologi Feminisme: Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Saraswati, L. A. (2017). *Putih: Warna Kulit, Ras, dan Kecantikan di Indonesia Transnasional*. Tangerang: Margin Kiri.
- Sari, F. A. (2011). *Perjuangan Perempuan dalam Kesetaraan Gender pada Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Semiotika terhadap Film Perempuan Berkalung Sorban)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Septiani, R. D. (2016). *Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam The Herd)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Solihati, S. (2007). *Wanita dan Media Massa*. Yogyakarta: Teras.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Tazkiyyah, Z., & Wulan, R. R. (2017). Representasi Pers dalam Film Spotlight (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Spotlight dengan Penerapan 9 Elemen Jurnalistik Kovach & Rosenstiel). *E-Proceeding of Management*.
- Team, G. W. (2015). *Global Media Monitoring Project*. London and Toronto.
- Tomagola, T. A. (1990). *Indonesian Women's Magazine as an Ideological Medium*. Universitas Indonesia.
- Wibowo, F. (2006). *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Winursita, S. (n.d.). Sinopsis Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan. Retrieved from <https://www.viu.com/ott/id/articles/sinopsis-imperfect-karier-cinta-timbangan/>